

Desain Ruang Kelas Berbasis *Child-Friendly School* pada Pendidikan Anak Usia Dini: Studi di TK Negeri Ngaliyan

Dalila Adani¹, Rista Sundari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Abstrak

Desain ruang kelas menjadi salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak usia dini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan ruang kelas yang aman, nyaman, dan menarik sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak adalah dengan menerapkan prinsip *Child-Friendly School* (CFS). Namun, implementasi prinsip tersebut pada desain ruang kelas di lembaga pendidikan anak usia dini masih memerlukan kajian empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip *Child-Friendly School* pada desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan berdasarkan aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informasi penelitian diperoleh melalui kombinasi observasi terhadap lingkungan fisik ruang kelas, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta kajian dokumentasi. Seluruh data kemudian diolah melalui tahapan reduksi, penyusunan hasil dalam bentuk penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjadikan indikator prinsip *Child-Friendly School* sebagai acuan analisis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan prinsip estetika diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan kelas yang menarik, antara lain dengan menghadirkan kombinasi warna cerah, mural edukatif, media visual pembelajaran, pajangan karya peserta didik, area bermain, serta tata ruang yang bersifat fleksibel. Pengelolaan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Aspek kenyamanan ditunjukkan oleh pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, serta penataan ruang yang memberikan keleluasaan bergerak sehingga mendukung aktivitas belajar dan bermain. Sementara itu, aspek keamanan diwujudkan melalui penggunaan furnitur yang sesuai dengan karakteristik anak, kondisi lantai yang aman, jalur sirkulasi yang memadai, ketersediaan kotak P3K, serta pengawasan aktif guru selama proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip *Child-Friendly School*. Berdasarkan hasil penelitian, desain ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, menarik serta mendukung kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: desain ruang kelas; lingkungan belajar; pendidikan anak usia dini; sekolah ramah anak

Abstract

Classroom design is an essential component in creating a learning environment that supports early childhood development. One approach that can be adopted to create a safe, comfortable, and engaging classroom aligned with children's developmental characteristics and needs is the implementation of *Child-Friendly School* (CFS) principles. However, empirical studies examining the implementation of these principles in classroom design within early childhood education institutions remain limited. This study aims to analyze the implementation of *Child-Friendly School* principles in the classroom design of TK Negeri Ngaliyan based on the dimensions of aesthetics, comfort, and safety. This research employed a qualitative approach using a case study design. Research data were collected through classroom observations, interviews with the principal and classroom teachers, and document analysis. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the *Child-Friendly School* principles as the analytical framework. The findings indicate that the aesthetic aspect was implemented through an attractive classroom environment characterized by the use of bright colors, educational murals, visual learning media, displays of children's artwork, a play area, and flexible classroom arrangements. These elements created a more enjoyable learning atmosphere while encouraging children's active participation in learning activities. The comfort aspect was reflected in adequate lighting, proper ventilation, and a classroom layout that provided sufficient space for children's movement, thereby supporting both learning and play activities. Meanwhile, the safety aspect was demonstrated through the use of child-appropriate furniture, safe flooring conditions, adequate circulation space, the availability of a first-aid kit, and continuous teacher supervision throughout the learning process. The findings suggest that the integration of aesthetic, comfort, and safety aspects has supported the creation of a learning environment consistent with the principles of the *Child-Friendly School* approach. The study concludes that classroom design serves not only as a physical setting for learning activities but also as an important element in creating a safe, comfortable, and engaging environment that supports the developmental needs of young children.

Keywords: *Child-Friendly School*; classroom design; early childhood education; learning environment

Corresponding Author

Dalila Adani, Universitas Islam
Negeri Walisongo, Indonesia.

Email:

2103106036@student.walisongo.ac.id

Article Information

Received: 4 July 2026

Accepted: 27 August 2026

Published: 30 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Perkembangan yang pesat pada aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, bahasa serta kreativitas terjadi pada masa ini, sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Perkembangan motorik, kreativitas, serta keterampilan komunikasi anak juga didukung oleh peran lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, dan menarik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki anak (Dwijantie 2024). Lingkungan belajar yang berkualitas tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk pola interaksi yang positif antara anak, pendidik, dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis mampu menstimulasi eksplorasi, kreativitas, rasa ingin tahu, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran (Susilowati, Nursalim, and Purwoko 2025). Selain itu, lingkungan yang dirancang secara tepat dapat memengaruhi rasa nyaman, kesempatan berinteraksi, serta perkembangan anak secara menyeluruh (Hidayattuloh 2014). Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini salah satu faktor pentingnya adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas.

Karakteristik belajar peserta didik dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi berbeda dengan anak usia dini. Anak usia dini belajar melalui kegiatan bermain, bereksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran (Wahyuni and Azizah 2020). Dengan karakteristik tersebut, salah satu aspek yang memiliki peran yang sangat penting karena menjadi bagian dari pengalaman belajar anak setiap hari adalah lingkungan fisik pembelajaran. Sebagai bagian dari lingkungan belajar, ruang kelas berkontribusi tidak hanya terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi juga terhadap pemberian stimulasi yang menunjang perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik serta kreativitas anak. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan aktif anak, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan maka lingkungan fisik harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Berris and Miller 2011). Dengan demikian, desain ruang kelas perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak agar mampu mendukung proses pembelajaran sekaligus memenuhi hak anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan berkualitas.

UNICEF, sebagai lembaga yang mengembangkan konsep *Child-Friendly School* menempatkan pemenuhan hak anak atas pendidikan yang berkualitas dan bebas diskriminasi sebagai tujuan utama, disertai upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (UNICEF 2009). Sejalan dengan konsep tersebut, landasan hukum pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak (kemenPPPA 2014). Regulasi tersebut mendeskripsikan Sekolah Ramah Anak sebagai penyelenggara pendidikan jalur formal, nonformal, maupun informal yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, bersih, dan berorientasi pada kepedulian terhadap lingkungan. Disamping itu, satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak serta melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, maupun perlakuan yang tidak semestinya. Selain itu, Sekolah Ramah Anak juga mendorong partisipasi anak dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan sehingga tercipta lingkungan belajar yang menghargai hak dan martabat anak. Penerapan pendekatan Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan pengelolaan PAUD yang bermutu karena menempatkan anak sebagai fokus utama pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa hak-hak dan kebutuhan perkembangannya menjadi pertimbangan dalam setiap proses pendidikan (Margiyanto

2022). Dalam implementasinya, *Child-Friendly School* tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran yang berpusat pada anak, tetapi juga pada penyediaan lingkungan fisik sekolah yang aman, nyaman, sehat, inklusif, dan menyenangkan sebagai bagian dari upaya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu bentuk implementasi prinsip *Child-Friendly School* pada lingkungan fisik sekolah diwujudkan melalui desain ruang kelas yang mampu memenuhi kebutuhan belajar, bermain, dan perkembangan anak usia dini.

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah desain ruang kelas. Ruang kelas merupakan lingkungan fisik utama yang digunakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas belajar dan bermain selama berada di sekolah. Oleh karena itu, desain ruang kelas perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Desain ruang kelas yang baik tidak hanya memperhatikan aspek estetika melalui penggunaan warna, dekorasi, dan media pembelajaran yang menarik, tetapi juga memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Penggunaan warna-warna cerah dan desain visual yang menarik dapat menstimulasi suasana hati positif anak serta meningkatkan semangat belajar (Susanto et al. 2025). Selain itu, penataan furnitur yang sesuai dengan proporsi tubuh anak, mudah dibersihkan, dan fungsional, serta didukung pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, dan ruang gerak yang cukup merupakan unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak (Phuah et al. 2022). Berbagai elemen fisik tersebut terbukti berkontribusi terhadap kualitas lingkungan belajar dan perkembangan peserta didik (Barrett et al. 2015). Sebaliknya, kondisi fisik ruang kelas yang kurang memadai berpotensi mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan dan optimalisasi kondisi fisik ruang kelas menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran (Nursidik et al. 2024).

Lingkungan ruang kelas yang dirancang berdasarkan prinsip *Child-Friendly School* dapat memberikan berbagai manfaat bagi anak. Ruang kelas yang menarik dan nyaman mampu meningkatkan minat belajar, mendorong eksplorasi, serta membantu anak berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun guru. Wibowo (2020) menyatakan bahwa ruang kelas yang memperhatikan kenyamanan fisik dan psikologis peserta didik dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Barrett et al. (2015) menemukan bahwa desain lingkungan fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemajuan akademik peserta didik melalui aspek pencahayaan, suhu, kualitas udara, kepemilikan ruang, fleksibilitas, kompleksitas, dan warna ruang kelas. Selain itu, lingkungan belajar yang dirancang berdasarkan prinsip ramah anak terbukti mampu mendukung tumbuh kembang anak secara positif (Lestari and Prima 2019). Dengan demikian, desain ruang kelas tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik pembelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mampu mengoptimalkan perkembangan serta mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi sekolah ramah anak dari berbagai perspektif. Ulfadhilah (2024) menunjukkan bahwa manajemen desain lingkungan ramah anak pada lembaga PAUD mampu mendukung kebutuhan dan perkembangan anak. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengelolaan lingkungan sekolah secara umum dan belum secara khusus menganalisis desain ruang kelas sebagai lingkungan belajar utama anak. Selain itu, Nashiruddin and Yuliana (2022) menjelaskan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat didukung melalui implementasi Sekolah Ramah Anak yang mengintegrasikan aspek perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan secara berkesinambungan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi program Sekolah Ramah Anak dan pembentukan karakter peserta didik sehingga aspek lingkungan fisik pembelajaran belum menjadi fokus utama kajian. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menganalisis desain ruang kelas taman kanak-kanak berdasarkan indikator *Child-Friendly School*, khususnya aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan, masih relatif terbatas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada pengelolaan lingkungan sekolah dan implementasi program Sekolah Ramah Anak, penelitian ini secara khusus menganalisis desain ruang kelas taman kanak-kanak sebagai lingkungan belajar utama anak dengan

mengintegrasikan aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan sebagai indikator penerapan prinsip *Child-Friendly School*.

TK Negeri Ngaliyan dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal memiliki karakteristik ruang kelas yang menunjukkan penerapan berbagai unsur lingkungan belajar ramah anak, seperti penggunaan media pembelajaran visual, penataan area belajar yang fleksibel, serta pemanfaatan pencahayaan alami. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk dikaji sebagai lokasi penelitian. Namun demikian, sejauh mana elemen-elemen tersebut telah mencerminkan prinsip *Child-Friendly School* dari aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan masih perlu dianalisis secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan dengan mengintegrasikan aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan sebagai indikator penerapan prinsip *Child-Friendly School*. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kajian tentang implementasi prinsip *Child-Friendly School* dalam pengelolaan lingkungan fisik pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini. Sementara itu, kontribusi praktisnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola PAUD dalam merancang serta mengembangkan ruang kelas yang ramah anak melalui pemenuhan aspek keamanan, kenyamanan, estetika, dan kesesuaian dengan tahapan perkembangan anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yang berlandaskan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dengan mengacu pada situasi nyata yang ditemukan pada objek penelitian. (Moleong and Surjaman 2014). Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan prinsip *Child-Friendly School* pada desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan berdasarkan aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan sebagai indikator lingkungan belajar ramah anak.

Pelaksanaan penelitian berlangsung di TK Negeri Ngaliyan, Kota Semarang, selama Februari-Maret 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut telah mengimplementasikan berbagai unsur lingkungan belajar ramah anak, yang ditunjukkan melalui pengelolaan ruang kelas, penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar, serta fasilitas yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas peserta didik.

Purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek penelitian, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami perencanaan, pengelolaan, dan implementasi desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas.

Melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pengumpulan data dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan pedoman observasi untuk mengamati kondisi fisik ruang kelas berdasarkan indikator estetika, keamanan, dan kenyamanan. Untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penataan ruang kelas, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data yang digunakan sebagai data pendukung adalah dokumentasi berupa foto ruang kelas, dokumen sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan prinsip *Child-Friendly School*.

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini (human instrument), sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator desain ruang kelas dalam perspektif *Child-Friendly School* yang diadaptasi dari konsep Barrett et al. (2015) serta disesuaikan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014.

Indikator penelitian disusun berdasarkan prinsip *Child-Friendly School* yang difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu estetika, keamanan, dan kenyamanan. Ketiga aspek tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator observasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Indikator Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Aspek yang Diamati	Acuan
Estetika	Warna ruang kelas	Kesesuaian warna dengan karakteristik anak usia dini	(Barrett et al. 2015)
	Dekorasi ruang	Poster edukatif, hiasan kelas, media visual	(Barrett et al. 2015); Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Media pembelajaran	Ketersediaan, keberagaman, dan penataan media pembelajaran	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Penataan ruang	Tata letak meja, kursi, area bermain, area belajar	Barrett et al. (2015)
	Display karya anak	Pajangan hasil karya sebagai bentuk apresiasi dan rasa memiliki (<i>ownership</i>)	Barrett et al. (2015)
Keamanan	Furnitur	Ukuran sesuai anak, tidak memiliki sudut tajam	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Kondisi lantai	Lantai bersih, tidak licin, aman digunakan	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Fasilitas kelas	Stop kontak, lemari, rak, dan alat bermain aman	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Akses ruang	Jalur keluar masuk mudah dan aman	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
	Kebersihan ruang	Kebersihan lingkungan kelas dan fasilitas pendukung	Permen PPPA No. 8 Tahun 2014
Kenyamanan	Pencahayaan	Intensitas cahaya alami maupun buatan	Barrett et al. (2015)
	Ventilasi	Kelancaran sirkulasi udara	Barrett et al. (2015)
	Suhu ruang	Kondisi suhu yang nyaman bagi anak	Barrett et al. (2015)
	Fleksibilitas ruang	Kemudahan mengubah tata letak sesuai aktivitas pembelajaran	Barrett et al. (2015)
	Ruang gerak	Ketersediaan ruang yang cukup untuk aktivitas anak	Barrett et al. (2015)

Indikator pada Tabel 1 merupakan hasil sintesis dari prinsip Sekolah Ramah Anak dalam Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014, konsep desain ruang belajar Barrett et al. (2015), serta penelitian Phuah et al. (2022), yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, and Saldana (2013) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Tahap awal dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diorganisasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar pola, keterkaitan, serta kecenderungan temuan lebih mudah dipahami. Pada tahap akhir,

peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk merumuskan kesimpulan, kemudian memverifikasinya guna memastikan kesesuaian antara hasil analisis dan data yang diperoleh di lapangan. Seluruh rangkaian analisis dilaksanakan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas untuk memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan dalam melakukan pengamatan selama proses pengumpulan data sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diamati secara lebih mendalam dan menghasilkan data yang lebih valid serta akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kondisi fisik ruang kelas, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan indikator penerapan prinsip *Child-Friendly School* yang meliputi aspek estetika, keamanan, dan kenyamanan. Pembahasan setiap aspek dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

3.1. Aspek Estetika

Berdasarkan hasil observasi, upaya mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak di TK Negeri Ngaliyan tercermin melalui penerapan aspek estetika pada desain ruang kelas. Hal tersebut terlihat dari penggunaan warna-warna cerah pada meja dan kursi peserta didik, dekorasi ruang yang menarik, media pembelajaran visual yang dipasang pada dinding kelas, mural bergambar pepohonan, pelangi, awan, dan elemen alam, serta pajangan hasil karya anak. Selain itu, ruang kelas juga dilengkapi dengan area bermain berupa mandi bola yang ditempatkan pada salah satu sudut kelas sebagai sarana bermain sekaligus belajar. Penataan ruang dilakukan secara fleksibel dengan menyediakan area belajar lesehan menggunakan karpet sehingga ruang dapat disesuaikan dengan berbagai aktivitas pembelajaran.



Gambar 1

Penerapan Estetika melalui Mural Edukatif dan Penataan Ruang Kelas

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka dekorasi ruang kelas, mural, dan media pembelajaran disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah seorang guru kelas menyampaikan bahwa, "Kami sengaja memasang hasil karya anak agar mereka merasa bangga terhadap hasil belajarnya" (G1). Guru juga menjelaskan bahwa penataan ruang kelas dibuat secara fleksibel agar mudah disesuaikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut guru, "Kalau anak sedang kegiatan kelompok, meja bisa dipindah supaya ruangnya lebih luas" (G1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan tampilan visual ruang kelas, tetapi juga menata ruang agar mampu mendukung berbagai aktivitas belajar sesuai kebutuhan anak.

Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa ruang kelas tidak hanya dimanfaatkan guru sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang memberikan stimulasi visual dan penghargaan terhadap kreativitas anak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek estetika tidak hanya berfungsi memperindah ruang kelas, melainkan juga memberikan kontribusi dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih positif dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Handayani (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak mampu meningkatkan minat belajar, aktivitas pembelajaran, serta kualitas interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penataan lingkungan fisik kelas yang menarik dan ramah anak tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran.

Penggunaan warna-warna cerah pada furnitur, mural, dan dekorasi kelas memberikan daya tarik visual yang mampu menarik perhatian anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak pada umumnya lebih tertarik pada warna-warna cerah dan tampilan visual yang menarik karena mampu memberikan rangsangan emosional sekaligus menciptakan rasa nyaman saat belajar (Aisyah 2017). Oleh karena itu, penggunaan warna yang cerah dan harmonis pada ruang kelas dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Selain itu, mural bertema alam yang terdapat pada dinding kelas memperkaya pengalaman visual anak serta menciptakan suasana ruang yang hangat, ramah, dan tidak monoton sehingga mendukung kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberadaan media pembelajaran visual dan pajangan hasil karya anak yang ditata pada dinding kelas juga tidak hanya memperkaya tampilan ruang, tetapi menjadi bentuk apresiasi terhadap kreativitas anak sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian, aspek estetika tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas visual ruang kelas, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan anak secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Barrett et al. (2015) yang menyatakan bahwa elemen visual seperti warna, kompleksitas ruang, dan rasa memiliki terhadap ruang kelas merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kualitas lingkungan belajar. Penataan visual tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mampu meningkatkan kenyamanan sekaligus keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran.

Selain elemen visual, ruang kelas juga menyediakan fasilitas bermain yang mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Keberadaan area mandi bola menunjukkan bahwa ruang kelas tidak hanya difungsikan sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi aktivitas bermain sebagai bagian dari proses pembelajaran anak usia dini. Selain berfungsi sebagai area bermain, mandi bola dimanfaatkan guru untuk menstimulasi perkembangan motorik, interaksi sosial, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Keberadaan area bermain tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas mampu mengakomodasi kebutuhan bermain anak sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan pendapat Holis (2016) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui kegiatan bermain, bereksplorasi, berinteraksi dengan

lingkungan, serta membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penyediaan area bermain di dalam ruang kelas menjadi salah satu bentuk implementasi lingkungan belajar yang ramah anak karena memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas bermain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdiana (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara menarik mampu mendukung kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Namun, penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai implementasi aspek estetika dalam desain ruang kelas berdasarkan perspektif *Child-Friendly School*. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek estetika diwujudkan melalui penggunaan mural edukatif, penataan ruang yang fleksibel, penggunaan warna yang sesuai dengan karakteristik anak, penyediaan area bermain di dalam kelas, serta pemberian ruang bagi anak untuk menampilkan hasil karyanya sebagai bagian dari lingkungan belajar. Perbedaan tersebut memperkaya hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Child-Friendly School* pada aspek estetika tidak hanya berorientasi pada keindahan ruang, tetapi juga mendukung keterlibatan dan pengalaman belajar anak secara aktif. Keseluruhan elemen estetika tersebut menunjukkan bahwa desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan telah memenuhi prinsip lingkungan belajar yang menarik, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak sesuai konsep *Child-Friendly School*. Secara keseluruhan, penerapan aspek estetika pada ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan menunjukkan bahwa desain lingkungan belajar yang menarik, fleksibel, dan sesuai karakteristik anak merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip *Child-Friendly School* yang mampu mendukung keterlibatan aktif serta pengalaman belajar yang positif bagi anak usia dini.

3.2. Aspek Kenyamanan

Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan menunjukkan penerapan aspek kenyamanan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar ramah anak. Penerapan aspek kenyamanan tersebut tampak dari Intensitas cahaya di ruang kelas didukung oleh masuknya cahaya alami melalui jendela dan dilengkapi dengan penerangan buatan sehingga kebutuhan pencahayaan selama kegiatan pembelajaran dapat terpenuhi. Ventilasi udara tersedia pada beberapa sisi ruang sehingga sirkulasi udara berlangsung dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang tidak pengap. Selain itu, ruang kelas menyediakan area belajar yang memadai dengan tata letak meja dan kursi yang fleksibel sehingga memberikan ruang gerak yang cukup bagi anak selama mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran.



Gambar 2

Penataan Ruang Kelas Fleksibel untuk Kenyamanan Belajar dan Bermain Anak

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru memperhatikan kenyamanan ruang kelas selama proses pembelajaran. Salah seorang guru menjelaskan, "Kalau kegiatannya banyak gerak atau kerja kelompok, meja dan kursi kami geser dulu supaya anak-anak punya ruang yang lebih luas untuk belajar dan bermain" (G1). Guru juga menyampaikan, "Kami lebih sering memanfaatkan cahaya dari jendela pada siang hari supaya kelas lebih terang dan anak-anak lebih nyaman saat belajar" (G1). Selain itu, guru menjelaskan, "Jendela biasanya kami buka selama pembelajaran supaya udara tetap masuk dan kelas tidak terasa pengap" (G1). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan penataan ruang, tetapi juga mengelola pencahayaan dan sirkulasi udara sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan yang aman dan nyaman.

Temuan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aspek kenyamanan pada ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan didukung oleh pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, penataan ruang yang fleksibel, serta ruang gerak yang cukup bagi anak. Temuan tersebut menguatkan bahwa selain kondisi fisik bangunan, pengelolaan ruang yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran juga mempengaruhi kenyamanan di ruang kelas. Penataan ruang yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan tata letak meja dan kursi sesuai dengan kebutuhan kegiatan sehingga anak dapat bergerak, bermain, dan belajar dengan lebih leluasa. Hasil observasi tersebut sejalan dengan pendapat Nash (1981) yang menyatakan bahwa penataan ruang kelas yang dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran, bukan sekadar kemudahan pengelolaan, mampu memfasilitasi proses belajar dan mendukung perkembangan kognitif anak.

Pencahayaan yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kenyamanan belajar. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas memperoleh pencahayaan alami melalui jendela yang dipadukan dengan pencahayaan buatan dari lampu kelas sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan baik. Temuan tersebut didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pencahayaan yang kurang memadai, baik alami maupun buatan, dapat menyebabkan ketegangan mata, menurunkan konsentrasi, serta mengurangi kenyamanan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, salah satu unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif adalah dengan pencahayaan yang baik.

Ventilasi ruang kelas juga berkontribusi terhadap kenyamanan belajar anak. Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa ruang kelas memiliki ventilasi dan bukaan jendela yang memungkinkan sirkulasi udara berlangsung dengan baik. Guru juga membuka jendela selama proses pembelajaran agar udara tetap mengalir dan ruang kelas tidak terasa pengap. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gartland et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas udara di dalam ruangan (indoor air quality/IAQ) berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik karena kondisi udara yang kurang baik dapat mengganggu fungsi kognitif, fungsi eksekutif, serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan ventilasi yang memadai pada ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan memperlihatkan bahwa kualitas sirkulasi udara menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi anak usia dini.

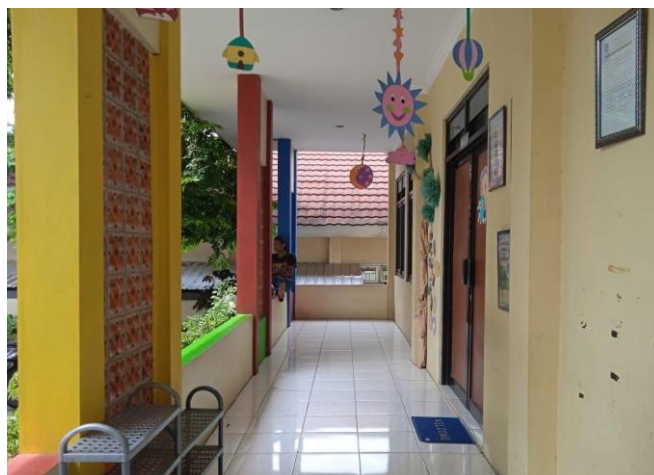
Selain pencahayaan dan ventilasi, penataan ruang yang fleksibel memberikan ruang gerak yang cukup bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas belajar maupun bermain. Pernyataan guru bahwa meja dan kursi digeser ketika kegiatan kelompok mencerminkan bahwa fleksibilitas ruang tidak hanya dirancang secara fisik, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penataan ruang tersebut memungkinkan anak memperoleh ruang gerak yang lebih luas untuk bermain, berdiskusi, maupun melakukan aktivitas motorik. Temuan ini sejalan dengan Nadlifah, Faridah, and Susanty (2024) yang menyatakan bahwa desain ruang kelas perlu mendukung mobilitas dan fleksibilitas sehingga peserta didik dapat berinteraksi, bekerja sama, dan mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, penataan ruang yang fleksibel menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas bermain dan belajar sesuai karakteristik anak usia dini.

Hasil penelitian menguatkan bahwa aspek kenyamanan pada ruang kelas TK Negeri Ngaliyan telah memenuhi prinsip *Child-Friendly School* melalui penyediaan ruang belajar yang terang, memiliki sirkulasi udara yang baik, serta penataan ruang yang fleksibel sehingga mampu mendukung berbagai aktivitas pembelajaran anak usia dini. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kenyamanan ruang kelas tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut dikelola untuk mendukung aktivitas belajar anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori kontrol lingkungan yang dikemukakan Altman (1975), yang menyatakan bahwa individu cenderung memberikan respons positif terhadap lingkungan yang tertata dengan baik dan mudah dikendalikan. Selain itu, Rinta, Febriana, and Wulandari (2022) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang bersih, tertata, dan memiliki kualitas visual yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman serta membangun sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Armanila et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi ruang belajar memengaruhi kualitas pembelajaran. Ruang kelas yang tertata dengan baik dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran mampu mempermudah proses belajar serta mendorong anak lebih aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang lebih menekankan pada penataan ruang kelas sebagai faktor pendukung kenyamanan belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kenyamanan diwujudkan secara lebih komprehensif melalui integrasi pencahayaan alami, ventilasi yang memadai, fleksibilitas tata letak, serta penyediaan ruang gerak yang mendukung aktivitas bermain dan belajar sesuai karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, aspek kenyamanan pada desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan telah mencerminkan implementasi prinsip *Child-Friendly School* melalui penyediaan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, adaptif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

3.3. Aspek Keamanan

Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan menunjukkan penerapan aspek keamanan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar ramah anak. Penerapan aspek keamanan tersebut terlihat dari penggunaan meja dan kursi yang sesuai dengan ukuran tubuh anak serta tidak memiliki sudut tajam yang berpotensi menyebabkan cedera. Selain itu, lantai ruang kelas dalam kondisi rata, bersih, dan tidak licin sehingga aman digunakan anak untuk bergerak maupun bermain. Penataan furnitur juga memberikan jalur sirkulasi yang cukup luas sehingga anak dapat berpindah tempat dengan aman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Di dalam ruang kelas juga tersedia kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan sekolah dalam menangani cedera ringan apabila terjadi kecelakaan saat kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 3

Jalur Sirkulasi Aman dan Lapang untuk Mobilitas Anak

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru selalu memperhatikan keamanan lingkungan belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Salah seorang guru menjelaskan, "Sebelum anak-anak masuk kelas biasanya kami mengecek dulu kondisi kelas, seperti meja, kursi, atau benda-benda yang bisa membahayakan anak" (G1). Guru juga menyampaikan, "Kalau ada barang yang rusak atau berbahaya, langsung kami singkirkan atau laporkan supaya segera diperbaiki" (G1). Selain itu, guru menjelaskan, "Kami selalu mengawasi anak saat bermain atau berpindah tempat supaya mereka tetap aman selama kegiatan berlangsung" (G1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keamanan ruang kelas tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang aman, tetapi juga melalui pengawasan aktif yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan aspek keamanan pada ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan diwujudkan melalui penggunaan furnitur yang sesuai dengan karakteristik anak, kondisi lantai yang aman, penataan ruang dengan jalur sirkulasi yang memadai, ketersediaan kotak P3K, serta pengawasan guru selama proses pembelajaran. Fasilitas tersebut merupakan bagian dari upaya preventif untuk menjamin keamanan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Khatatbeh dalam Kusumaningrum et al. (2018) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk menjaga keselamatan dan keamanan anak adalah melalui pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan. Dengan adanya fasilitas P3K, risiko yang muncul akibat kecelakaan ringan dapat segera ditangani sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman bagi anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa keamanan lingkungan belajar bukan hanya ditentukan oleh aspek fisik ruang kelas, melainkan juga pada upaya preventif sekolah melalui penyediaan fasilitas keselamatan yang mendukung penanganan awal terhadap risiko kecelakaan.

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman adalah penggunaan furnitur yang sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan hasil observasi, Meja dan kursi yang tersedia dirancang sesuai dengan ukuran tubuh anak usia dini serta menggunakan desain tanpa sudut tajam sehingga dapat meminimalkan risiko cedera. Karakteristik furnitur tersebut mendukung anak untuk belajar, bergerak, dan bermain dengan lebih aman. Hal ini penting mengingat anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan tingkat keaktifan yang tinggi sehingga lebih rentan mengalami cedera apabila lingkungan belajarnya tidak dirancang sesuai dengan prinsip keselamatan anak (Frost, Wortham, and Reifel 2012). Sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Kemendikbud 2014), sarana dan prasarana PAUD harus memenuhi prinsip keamanan sehingga tidak membahayakan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan furnitur yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu meminimalkan risiko cedera sekaligus mendukung anak belajar dan bermain secara aman.

Selain itu, penataan ruang kelas memberikan jalur sirkulasi yang cukup sehingga anak dapat berpindah tempat dengan mudah tanpa saling bertabrakan. Temuan tersebut sejalan dengan Moore and Lackney (1994) yang menjelaskan bahwa penataan ruang belajar yang aman dan memiliki sirkulasi yang baik memudahkan mobilitas peserta didik sekaligus mengurangi risiko kecelakaan selama proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nash (1981) yang menyatakan bahwa penataan ruang kelas yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran mampu memfasilitasi aktivitas belajar dan perkembangan kognitif anak. Pengaturan ruang yang baik juga memudahkan guru melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas anak di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan konsep *Child-Friendly School* yang dikemukakan UNICEF (2009) bahwa lingkungan belajar ramah anak harus mampu menjamin keamanan fisik melalui pengawasan, pencegahan risiko, dan pengelolaan lingkungan belajar secara berkelanjutan. Hal tersebut keamanan lingkungan belajar merupakan hasil dari perpaduan antara penyediaan fasilitas yang memadai dan pengaturan tata ruang yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang tertib, nyaman, serta aman bagi anak.

Keamanan lingkungan belajar juga didukung oleh pengawasan aktif guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin memeriksa kondisi ruang kelas sebelum

pembelajaran dimulai serta segera menyingkirkan atau melaporkan fasilitas yang berpotensi membahayakan anak. Guru juga mendampingi anak ketika melakukan aktivitas bermain maupun berpindah tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi aspek keamanan tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan sarana fisik yang aman, tetapi juga melalui budaya pengawasan yang konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Yosada and Kurniati (2019) yang menjelaskan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang aman tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik yang terbebas dari potensi bahaya, tetapi juga pada kondisi psikososial yang mampu menghadirkan rasa nyaman, perlindungan emosional, serta perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aspek keamanan mencakup keamanan fisik, seperti kondisi bangunan yang aman, ketersediaan fasilitas P3K, serta keamanan lingkungan belajar, disertai dengan keamanan psikologis melalui penerapan kebijakan anti-kekerasan dan disiplin positif. Berbeda dengan penelitian Putri (2024) yang menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini memberikan bukti empiris berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi aspek keamanan pada ruang kelas TK Negeri Ngaliyan. Aspek keamanan diwujudkan melalui penggunaan furnitur yang aman, penataan ruang yang mendukung mobilitas anak, ketersediaan kotak P3K, serta pengawasan aktif guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi prinsip *Child-Friendly School* dengan menunjukkan bagaimana aspek keamanan diterapkan secara nyata dalam lingkungan belajar anak usia dini.

Dengan demikian, aspek keamanan pada desain ruang kelas TK Negeri Ngaliyan telah memenuhi prinsip *Child-Friendly School* melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman, pengaturan ruang yang mendukung mobilitas anak, penggunaan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta pengawasan aktif oleh guru. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa keamanan lingkungan belajar tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan fasilitas fisik yang aman, tetapi juga melalui penataan ruang dan pengawasan guru secara berkelanjutan sehingga mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sesuai prinsip *Child-Friendly School*.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan, implementasi prinsip *Child-Friendly School* pada desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan tercermin melalui keterpaduan ketiga aspek tersebut dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Integrasi aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak mampu menghadirkan lingkungan belajar yang atraktif, aman, dan nyaman sehingga mendorong partisipasi aktif anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa desain ruang kelas memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai salah satu faktor pendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan prinsip *Child-Friendly School*.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa desain ruang kelas di TK Negeri Ngaliyan telah menerapkan prinsip *Child-Friendly School* melalui pengintegrasian aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan dalam lingkungan belajar. Penerapan aspek estetika tampak melalui pemanfaatan warna yang sesuai dengan karakteristik anak, mural bertema edukatif, media pembelajaran visual, pajangan karya peserta didik, penyediaan area bermain, serta pengaturan ruang yang bersifat fleksibel sehingga menghadirkan lingkungan belajar yang atraktif dan mendorong partisipasi aktif anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Aspek kenyamanan ditunjukkan oleh tersedianya pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, serta pengaturan ruang yang memberikan keleluasaan bagi anak untuk

bergerak sehingga aktivitas belajar dan bermain dapat berlangsung secara optimal. Adapun aspek keamanan diwujudkan melalui penggunaan furnitur yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, kondisi lantai yang aman, jalur sirkulasi yang memadai, ketersediaan fasilitas P3K, serta pengawasan guru yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, keterpaduan ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa desain ruang kelas tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga sebagai unsur yang mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, menarik, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini sesuai dengan prinsip *Child-Friendly School*. Hasil penelitian ini turut memperkaya kajian mengenai implementasi *Child-Friendly School* dengan menyajikan bukti empiris terkait penerapan prinsip tersebut pada desain ruang kelas di satuan pendidikan anak usia dini.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Child-Friendly School* dalam desain ruang kelas perlu menjadi perhatian bagi kepala sekolah, guru, maupun pengelola PAUD dalam mengembangkan lingkungan belajar yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Upaya peningkatan kualitas ruang kelas dapat dilakukan melalui pemeliharaan serta pengembangan aspek estetika, kenyamanan, dan keamanan secara berkelanjutan, disertai penyediaan sarana prasarana yang ramah anak dan pengelolaan ruang yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas kajian pada berbagai jenjang pendidikan atau mengembangkan instrumen penilaian desain ruang kelas berbasis prinsip *Child-Friendly School* yang lebih komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Aisyah, Aisyah. 2017. “Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):118.
- Altman, Irwin. 1975. “The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding.” *ERIC - Education Resources Information Center*.
- Armanila, Armanila, Elfidayati Elfidayati, Alya Zahro Azhari, Devi Sinta, and Syariah Hafizhoh. 2022. “Peran Desain Interior Dalam Menunjang Kenyamanan Belajar Anak Di Raudhatul Bi Al-Nazhar.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):65–82.
- Barrett, Peter, Fay Davies, Yufan Zhang, and Lucinda Barrett. 2015. “The Impact of Classroom Design on Pupils’ Learning: Final Results Ofaholistic, Multi-Level Analysis.” *Building and Environment* 89:118–33. doi: 10.1016/j.buildenv.2015.02.013.
- Berris, Rebecca, and Evonne Miller. 2011. “How Design of the Physical Environment Impacts on Early Learning: Educators’ and Parents’ Perspectives.” *Australasian Journal of Early Childhood* 36(4):102–10.
- Dwijantie, Jeane Siti. 2024. “Perencanaan Pembelajaran PAUD: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menyenangkan Dan Edukatif.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10(4).
- Frost, Joe L., Sue Clark Wortham, and Robert Stuart Reifel. 2012. *Play and Child Development*. Pearson Boston, MA.
- Gartland, Nicola, Halah E. Aljofi, Kimberly Dienes, Luke Aaron Munford, Anna L. Theakston, and Martie Van Tongeren. 2022. “The Effects of Traffic Air Pollution in and around Schools on Executive Function and Academic Performance in Children: A Rapid Review.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(2):749.
- Handayani, Dini. 2025. “PENGARUH DESAIN RUANG KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK USIA 5 TAHUN KELAS A1 DI KB CAHAYA EMBUN DESA PENER KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL.” Universitas Ivet.
- Hidayattuloh, M. Agung. 2014. “Lingkungan Menyenangkan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* | 8(April).

- Holis, Ade. 2016. "Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas Dan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10(1):23–37.
- Kemendikbud. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10(1):6.
- kemenPPPA. 2014. *PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2014*. Vol. 5. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kusumaningrum, Bintari Ratih, Annisa Wuri Kartika, Ikhdha Ulya, Muladefi Choiriyah, Dewi Kartikawati Ningsih, and Efris Kartikasari. 2018. "Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan Di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang." *International Journal of Community Service Learning* 2(4):309–14.
- Lestari, Putu Indah, and Elizabeth Prima. 2019. "Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):483.
- Margiyanto. 2022. "Edudikara : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Pengelolaan PAUD Berkualiatas Melalui Konsep Sekolah Ramah Anak." 7(September):115–21.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J., and Tjun Surjaman. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moore, Gary T., and Jeffery A. Lackney. 1994. *Educational Facilities for the Twenty-First Century: Research Analysis and Design Patterns*. ERIC.
- Nadlifah, Hindun Khairotun, Eulis Yulianti Faridah, and Erie Susanty. 2024. "DESIGNING DEAF SPACES: A CASE STUDY OF SPATIAL DESIGN SUPPORTING DEAF STUDENTS'INDEPENDENCE." *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil* 4(02):97–107.
- Nash, B. C. 1981. "The Effects of Classroom Spatial Organisation on Four-and Five-year-old Children's Learning." *British Journal of Educational Psychology* 51(2):144–55.
- Nashiruddin, Ahmad, and Ari Yuliana. 2022. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(2):89–100. doi: 10.35878/tintaemas.v1i2.503.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2022. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nurdiana, Rina. 2023. "Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini." *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):1–7.
- Nursidik, Ismail, Muhammad Yunus Maulani, Sofyan Iskandar, and Dede Margo Irianto. 2024. "Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Citra Olahraga* 4(3):175–83.
- Phuah, Zhi Yuan, Poh Kiat Ng, Boon Kian Lim, Robert Jeyakumar Nathan, Yu Jin Ng, and Jian Ai Yeow. 2022. "The Conceptualisation of Inventive and Repurposable Children's Furniture." *Forests* 13(12). doi: 10.3390/f13122053.
- Putri, Habibah Afiyanti. 2024. "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman Dan Nyaman Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 754–67.
- Rinta, Anggi Sirka, Dike Febriana, and Retno Wulandari. 2022. "Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1(02):198–205. doi: 10.62668/bharasumba.v1i02.201.
- Susanto, Agus, Tiara Khaerani Hasibuan, Tutus Sandrika, Aliyah Salsabila Putri, Shakilla Zerlindah Maulana, and Sifa Aminatun Jahro. 2025. "AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin INOVASI PENATAAN RUANG KELAS UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN

SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2:39–53.

Susilowati, Enik, Mochamad Nursalim, and Budi Purwoko. 2025. “Desain Lingkungan Belajar Yang Mendukung Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini.” *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 6(2):126–35. doi: 10.31949/madinasika.v6i2.13837.

Ulfadhilah, Khairunnisa. 2024. “Manajemen Desain Lingkungan Pada Program Kegiatan Paud Ramah Anak.” *JTEM (Journal of Islamic Education Management)* 8(1):63–73.

UNICEF. 2009. “Child-Friendly-Schools-Manual UNICEF.” *Unicef*.

Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah. 2020. “Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15(01):161–79.

Wibowo, Hari. 2020. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri cipta media.

Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati. 2019. “Menciptakan Sekolah Ramah Anak.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5(2):145–54.